

Adaptasi *Gentle Parenting* dan Budaya *Tanian Lanjheng*: Pola Asuh Orang Tua Gen Z dalam Perkembangan Sosial-Emosional Anak di Pamekasan

Fatimatus Zahroh¹, Nurul Ismaiyah², Dewi Pusparini³

^{1,2,3} Universitas Islam Madura, Jawa Timur, Indonesia

Abstrak

Perkembangan teknologi dan keterbukaan informasi telah memengaruhi perubahan pola asuh orang tua, khususnya Generasi Z, dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan pola asuh orang tua Generasi Z melalui pendekatan *gentle parenting* serta perannya dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia 4–6 tahun di lingkungan budaya *tanian lanjheng*, Kecamatan Angsana, Kabupaten Pamekasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Informan penelitian terdiri atas 20 orang tua dari Generasi Z yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua Generasi Z menerapkan pola pengasuhan yang adaptif melalui pendekatan *gentle parenting* yang bercirikan komunikasi positif, pendampingan emosi, dan penghindaran hukuman fisik. Selain itu, budaya *tanian lanjheng* tetap berperan penting sebagai ruang sosial komunal yang melibatkan dukungan keluarga besar dalam mengoptimalkan perkembangan sosial-emosional anak. Temuan ini berkontribusi memperkaya khazanah ilmu pendidikan anak usia dini dengan menunjukkan adanya bentuk akulturasi dan adaptasi antara pola pengasuhan modern (*gentle parenting*) dan kearifan lokal masyarakat Madura.

Kata Kunci: adaptasi; *gentle parenting*; orang tua gen z; perkembangan sosial-emosional; *tanian lanjheng*

Abstract

Technological developments and information openness have driven changes in parenting patterns, particularly among Generation Z, in supporting early childhood social-emotional development. This study aims to describe and analyze the implementation of Generation Z parenting patterns through a gentle parenting approach and its role in supporting the social-emotional development of children aged 4–6 years within the *tanian lanjheng* cultural environment of Angsana District, Pamekasan Regency. This study employed a qualitative approach with a case study design. The research informants consisted of 20 Generation Z parents selected via purposive sampling. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and subsequently analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. The results reveal that Generation Z parents apply adaptive parenting practices through a gentle parenting approach characterized by positive communication, emotional scaffolding, and the avoidance of physical punishment. Furthermore, the *tanian lanjheng* culture continues to play a vital role as a communal social space involving extended family support to optimize children's social-emotional development. These findings contribute to the enrichment of early childhood education literature by demonstrating an acculturation and adaptation model between modern parenting (*gentle parenting*) and Madurese local wisdom.

Keyword: Adaptation; Gentle Parenting; Gen Z Parents; Social-Emotional Development; *Tanian Lanjheng*

Corresponding Author
Fatimatus Zahroh, Universitas
Islam Madura, Indonesia
Email:
fatimatuszahraa55@gmail.com

Article Information
Received: 6 July 2026
Accepted: 5 August 2026
Published: 15 August 2026

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak
Usia Dini. This article is published under the Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>



1. Pendahuluan

Pengguna internet di Indonesia, khususnya pada kalangan anak usia dini, terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak-anak usia 4–6 tahun telah mengenal teknologi digital sejak dini, sehingga memengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk pola pengasuhan dalam keluarga. Perubahan tersebut juga dirasakan oleh masyarakat Madura, khususnya di lingkungan *tanian lanjheng*, di mana pola asuh orang tua Generasi Z mulai berkembang dan berbeda dengan pola asuh generasi sebelumnya. Fenomena ini tampak nyata pada keseharian orang tua Gen Z di Pamekasan, yang kerap terjepit antara keinginan mendidik anak dengan cara-cara modern yang

mereka pelajari dari media sosial, sementara di sisi lain mereka masih tinggal di lingkungan tanian lanjheng yang kental dengan aturan dan pengawasan keluarga besar. Ketegangan antara dua kutub inilah yang membuat pola asuh Gen Z di Madura menjadi persoalan yang khas dan layak dikaji lebih jauh (Ramadhani & Khoirunisa, 2025).

Pola pengasuhan anak mengalami perubahan signifikan seiring perkembangan zaman. Jika generasi sebelumnya mempelajari pengasuhan secara turun-temurun dari keluarga, orang tua masa kini lebih aktif mencari referensi melalui internet, buku, dan media lainnya (Livingstone & Blum-Ross, 2020). Generasi Z yang tumbuh bersama teknologi menjadi lebih terbuka terhadap perubahan serta aktif mencari dan membagikan informasi mengenai pengasuhan melalui media sosial (Ramadhani & Khoirunisa, 2025). Salah satu pola asuh yang banyak diterapkan adalah *gentle parenting*, yaitu pendekatan pengasuhan yang menekankan empati, komunikasi positif, dan penghargaan terhadap emosi anak dalam proses mendidik anak (Pezalla & Davidson, 2024). Pendekatan ini mendukung hubungan yang hangat antara orang tua dan anak serta membantu perkembangan kemandirian anak secara bertanggung jawab. Kajian meta-analitik menunjukkan bahwa kemampuan regulasi emosi orang tua berkaitan erat dengan kualitas pengasuhan dan penyesuaian emosi anak (Zimmer-Gembeck dkk., 2022), sementara kelekatan (*attachment*) anak dengan ibu maupun ayah sejak dini turut berkontribusi terhadap kemampuan regulasi emosi pada masa prasekolah (Fernandes dkk., 2021).

Penelitian mengenai pola asuh modern telah banyak dilakukan, tetapi sebagian besar masih berfokus pada keluarga di perkotaan dengan karakter yang cenderung individual. Livingstone dan Blum-Ross (2020) meneliti perubahan pola pengasuhan di era digital dan menemukan bahwa orang tua masa kini lebih banyak memanfaatkan internet sebagai sumber belajar pengasuhan anak, sementara Fadlila dan Sumanto (2025) yang meneliti penerapan *gentle parenting* pada orang tua Generasi Y dan Z menemukan bahwa pola asuh tersebut menekankan empati serta komunikasi positif antara orang tua dan anak. Ramadhani dan Khoirunisa (2025) juga menjelaskan bahwa perkembangan teknologi memengaruhi gaya hidup dan cara Generasi Z mendidik anak usia dini, termasuk kecenderungan mereka aktif mencari dan membagikan informasi pengasuhan melalui media sosial. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum menyentuh konteks keluarga yang masih hidup dalam sistem kekerabatan komunal. Padahal, di Madura pengasuhan anak umumnya tidak hanya melibatkan orang tua inti, tetapi juga kakek, nenek, dan paman dalam satu pekarangan tanian lanjheng, sebagaimana dijelaskan Trisetiawati dkk. (2025) dan Hidayatillah (2017) mengenai kuatnya nilai kekerabatan dalam pola pemukiman Madura. Studi lintas budaya turut menunjukkan bahwa nilai kolektivisme keluarga berperan dalam membentuk pengasuhan otoritatif dan perilaku prososial anak (Zhou dkk., 2022), serta bahwa nilai-nilai budaya Asia memengaruhi gaya pengasuhan dan kompetensi anak yang dipersepsikan orang tua (Yim, 2022). Penelitian mengenai pola asuh orang tua Generasi Z dalam konteks budaya lokal semacam ini, khususnya di lingkungan tanian lanjheng, masih terbatas. Di sinilah letak keunikan sekaligus kebaruan penelitian ini, yaitu mengkaji pola asuh orang tua Generasi Z dengan pendekatan *gentle parenting* dalam budaya lokal Madura yang masih mempertahankan sistem kekeluargaan tanian lanjheng.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana pendekatan *gentle parenting* beradaptasi dengan budaya tanian lanjheng dalam pola asuh orang tua Generasi Z di Pamekasan, khususnya dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia 4–6 tahun. Penelitian ini juga bertujuan mengetahui bentuk pola asuh yang diterapkan serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pengasuhan tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bentuk akulturasi antara pola pengasuhan modern dan kearifan lokal yang sesuai untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak sesuai dengan kondisi lingkungan tempat tinggalnya.

2. Metodologi

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus yang secara khusus difokuskan untuk melihat perpaduan antara pendekatan gentle parenting dan budaya tanian lanjheng dalam pola asuh orang tua Generasi Z, bukan sekadar memotret pola asuh secara umum. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana orang tua Generasi Z di Pamekasan mendukung perkembangan sosial emosional anak usia 4–6 tahun di tengah dua kutub pengaruh tersebut. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada perilaku, pengalaman, serta cara orang tua dalam mendidik dan membangun hubungan sosial emosional anak dalam kehidupan sehari-hari. Menurut John W. Creswell, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2014). Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang nyata mengenai bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua Generasi Z dalam kehidupan sehari-hari.

Subjek penelitian terdiri dari orang tua yang termasuk dalam kategori Generasi Z yang memiliki anak usia 4–6 tahun. Penelitian ini dilakukan secara langsung di lingkungan keluarga dan masyarakat, khususnya di tanian lanjheng, untuk melihat interaksi antara orang tua dan anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat perilaku sosial emosional anak serta cara orang tua berinteraksi dengan anak. Wawancara dilakukan untuk mengetahui pandangan, pengalaman, serta strategi pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua Generasi Z kepada anaknya. Sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, catatan, atau dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

Informan penelitian berjumlah 20 orang tua yang termasuk dalam kategori Generasi Z, yaitu individu yang lahir antara tahun 1997–2012 menurut Pew Research Center (Dimock, 2019), yang memiliki anak usia 4–6 tahun dan bertempat tinggal di lingkungan tanian lanjheng, Kecamatan Angsana, Kabupaten Pamekasan. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini meliputi: (1) orang tua yang termasuk kategori Generasi Z, (2) memiliki anak usia 4-6 tahun, (3) tinggal di lingkungan tanian lanjheng Kecamatan Angsana Kabupaten Pamekasan, dan (4) bersedia menjadi informan dalam penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari hingga Maret 2026.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan penelitian mengenai peran pola asuh orang tua Generasi Z dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini di Pamekasan. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami, selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan untuk mengetahui peran pola asuh orang tua Generasi Z serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari orang tua, anak, dan anggota keluarga besar, triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta member check untuk memastikan kesesuaian data dengan informasi yang disampaikan oleh informan.

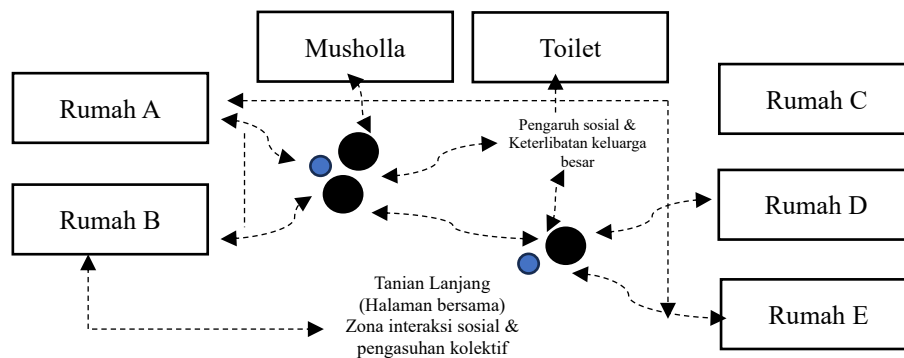
3. Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pola asuh orang tua Generasi Z dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia 4–6 tahun di lingkungan tanian lanjheng Kecamatan Angsana Kabupaten Pamekasan. Hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap 20 informan orang tua Generasi Z. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pola asuh orang tua Generasi Z di lingkungan masyarakat Madura mengalami perubahan menuju

pola pengasuhan yang lebih komunikatif, responsif, dan berorientasi pada kebutuhan emosional anak melalui pendekatan gentle parenting, namun penerapannya masih dipengaruhi oleh budaya lokal tanian lanjheng yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan serta oleh faktor-faktor seperti penggunaan teknologi digital, keterbatasan waktu orang tua dalam mendampingi anak, dan perbedaan pandangan antara orang tua Generasi Z dengan generasi sebelumnya. Temuan tersebut diuraikan ke dalam tiga fokus berikut.

3.1 Pola Komunikasi Orang Tua Generasi Z dalam Pengasuhan Anak

Lingkungan tempat tinggal informan tersusun dalam pola pemukiman tanian lanjheng, yaitu tata letak hunian yang saling berdekatan dalam satu kawasan (Gambar 1). Pola ini telah banyak berubah dari struktur bangunan aslinya mengikuti penyesuaian kondisi dan modernisasi, namun tetap mempertahankan karakter pemukiman yang berdekatan sehingga menggambarkan intensitas interaksi yang tinggi antaranggota keluarga maupun masyarakat sekitar. Kondisi lingkungan yang terintegrasi ini mendukung proses pengasuhan anak secara kolektif, di mana anak memperoleh pengasuhan tidak hanya dari orang tua inti tetapi juga dari keluarga besar dan lingkungan sosial sekitarnya.



Gambar 1

Pola Pemukiman Tanian Lanjang di Kecamatan Angsana, Kabupaten Pamekasan

Gambar 1 merupakan pola pemukiman taneyan lanjang yang terletak di Pamekasan, namun pola ini sudah mengalami banyak perubahan dari struktur bangunan original mengikuti penyesuaian kondisi dan modernisasi. Karakter tersebut tampak pula pada area halaman bersama (Gambar 2) yang menjadi ruang interaksi sosial bagi anak-anak dan keluarga untuk bermain, berinteraksi dengan teman sebaya, serta belajar membangun hubungan sosial secara alami.



Gambar 2

Area Halaman Bersama di Lingkungan Tanian Lanjheng

Area halaman bersama tersebut digunakan sebagai ruang interaksi sosial bagi anak-anak dan keluarga di lingkungan tempat penelitian. Berdasarkan hasil observasi, keberadaan ruang bersama ini

memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti bekerja sama, berbagi, berkomunikasi, dan mengelola emosi saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Meskipun secara fisik lingkungan ini memfasilitasi kedekatan sosial, hasil wawancara dan observasi (Tabel 1) menunjukkan bahwa kualitas komunikasi orang tua dengan anak belum sepenuhnya optimal. Sebagian orang tua mengaku kerap lupa menanyakan perasaan anak karena kesibukan bekerja, sehingga saat anak mencari perhatian atau mengajak bercerita, orang tua hanya menanggapi seperlunya sebelum kembali fokus pada aktivitas lain. Interaksi yang singkat dan kaku ini mengindikasikan bahwa kelekatan emosional (attachment) antara orang tua dan anak belum terbangun optimal, meskipun keberadaan keluarga besar di sekitar tanean kerap dianggap orang tua sebagai kompensasi yang cukup untuk mencegah anak merasa kesepian.

Tabel 1

Temuan Penelitian Pola Asuh Orang Tua Generasi Z

Indikator orang tua	peran	Wawancara (kutipan orang tua Gen Z)	Observasi lapangan	Hasil temuan
Mengajarkan nilai-nilai penting: internalisasi regulasi emosi tradisional vs konten digital		“Kalau anak tantrum di tanean, saya bingung karena dilihat tetangga. Daripada dibilang tidak bisa mendidik, saya kasih HP supaya dia tenang sambil menonton video atau bermain game.”	Ibu tidak mendampingi regulasi emosi anak saat marah atau cemas. Anak dibiarkan menyendiri di teras dengan gawai tanpa validasi emosi.	Minimnya pendampingan emosional menunjukkan lemahnya penanaman nilai kesabaran, sehingga anak kesulitan mengelola frustrasi secara sehat.
Membangun hubungan yang positif: kelekatan emosional (attachment) dan interaksi sosial komunal		“Kadang saya lupa menanyakan perasaannya karena sibuk jualan online dan urusan rumah. Kalau dia mengajak bermain atau bercerita, saya tanggapi seperlunya. Lagi pula di tanean banyak sepupu, jadi saya pikir dia tidak kesepian.”	Interaksi ibu dan anak berlangsung singkat dan kaku. Saat anak mencari perhatian, ibu merespons seperlunya lalu kembali fokus pada gawainya.	Kelekatan emosional belum terbangun optimal karena kualitas interaksi ibu dan anak rendah serta perhatian lebih banyak tertuju pada gawai.
Menjadi teladan: konsistensi batasan perilaku di ruang bersama		“Di tanean suasananya bebas. Kalau di rumah dilarang main HP, anak bisa pindah ke rumah saudara. Daripada menangis dan mengganggu keluarga lain, aturannya kami longgarkan.”	Tidak ada aturan screen time yang konsisten. Anak bebas menggunakan gawai hingga larut malam agar tetap tenang dan tidak rewel.	Ketidakkonsistenan aturan membuat anak cenderung egosentris, sulit menunggu giliran, dan kurang memiliki keterampilan berbagi.
Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung: fasilitasi ruang bermain sosio-emosional		“Tidak ada kegiatan khusus untuk melatih emosi atau kemandirian di rumah. Saya kira lingkungan tanean sudah cukup, tetapi anak lebih suka bermain game di HP	Minim fasilitas stimulasi sosial di rumah. Halaman bersama (tanean) jarang dimanfaatkan orang tua untuk melatih interaksi dan kerja sama anak.	Pemanfaatan lingkungan fisik dan sosial tanean lanjheng sebagai media stimulasi sosial-emosional belum optimal, sehingga anak lebih rentan

daripada bermain
dengan sepupunya.”

mengalami
kecemasan sosial di
luar lingkungan
keluarga.

3.2 Penerapan Gentle Parenting dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak

Temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua Generasi Z telah mulai menerapkan pendekatan gentle parenting dalam mengasuh anak, meskipun penerapannya belum konsisten. Bentuk-bentuk penerapan tersebut mencakup empat aspek utama (Tabel 2), yaitu komunikasi positif dengan berbicara lembut kepada anak, pendampingan emosi dengan menenangkan anak saat marah atau sedih, penghindaran kekerasan fisik maupun verbal dalam bentuk hukuman, serta pemberian pilihan kepada anak dalam menentukan aktivitas sederhana sehari-hari.

Tabel 2

Bentuk Penerapan Gentle Parenting oleh Orang Tua Generasi Z

No	Bentuk Pengasuhan	Implementasi di Lapangan
1	Komunikasi positif	Orang tua berbicara dengan lembut kepada anak
2	Pendampingan emosi	Orang tua menenangkan anak ketika marah atau sedih
3	Menghindari kekerasan	Tidak menggunakan hukuman fisik maupun verbal
4	Memberikan pilihan	Anak diberi kesempatan memilih aktivitas sederhana

Di sisi lain, upaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial emosional anak masih belum optimal (lihat baris keempat Tabel 1). Sebagian besar orang tua menyatakan tidak memiliki kegiatan khusus untuk melatih emosi atau kemandirian anak di rumah dan menganggap keberadaan lingkungan tanean sudah cukup sebagai stimulasi sosial. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa fasilitas stimulasi sosial di rumah tergolong minim, dan area halaman bersama (tanean) sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2 jarang dimanfaatkan secara aktif oleh orang tua untuk melatih interaksi dan kerja sama anak, karena anak lebih sering memilih bermain gawai daripada berinteraksi langsung dengan sepupu atau teman sebayanya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan fisik dan sosial tanian lanjheng sebagai media stimulasi sosial emosional belum berjalan optimal, sehingga anak berisiko mengalami kecemasan sosial ketika berada di luar lingkungan keluarga.

3.3 Pengaruh Teknologi terhadap Pola Asuh Orang Tua Generasi Z

Penggunaan teknologi digital ditemukan menjadi faktor yang cukup dominan memengaruhi pola asuh orang tua Generasi Z (baris pertama dan ketiga Tabel 1). Dalam menghadapi situasi anak tantrum di lingkungan tanean, misalnya, sebagian orang tua mengaku memilih memberikan gawai kepada anak agar tenang, didorong oleh kekhawatiran akan penilaian tetangga terhadap kemampuan mereka mendidik anak. Pilihan ini menyebabkan minimnya pendampingan emosional secara langsung, sehingga penanaman nilai kesabaran dan regulasi emosi tradisional pada anak menjadi lemah dan anak cenderung kesulitan mengelola frustrasi secara sehat.

Pengaruh teknologi juga tampak pada tidak konsistennya aturan penggunaan gawai (screen time). Orang tua cenderung melonggarkan aturan ketika berada di lingkungan tanean yang bersuasana bebas, karena anak dapat dengan mudah berpindah ke rumah saudara jika dilarang bermain gawai di rumah sendiri. Longgarnya batasan ini membuat anak bebas menggunakan gawai hingga larut malam agar tetap tenang dan tidak rewel, yang berdampak pada kecenderungan anak menjadi egosentris, sulit menunggu giliran, dan kurang memiliki keterampilan berbagi. Selain itu, kesibukan orang tua dengan aktivitas digital, seperti berjalan online, turut membatasi waktu dan kualitas pendampingan terhadap

anak, sehingga memperkuat pergeseran pola asuh dari interaksi langsung menuju pola asuh yang lebih banyak dimediasi oleh teknologi.

4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua Generasi Z cenderung menerapkan pola komunikasi yang lebih terbuka dan demokratis dalam mendidik anak. Berdasarkan hasil observasi, orang tua lebih sering menggunakan bahasa yang lembut dan memberikan penjelasan kepada anak ketika anak melakukan kesalahan. Orang tua tidak langsung memberikan hukuman, tetapi mencoba memahami penyebab perilaku anak terlebih dahulu. Dalam proses wawancara, sebagian besar informan menyatakan bahwa anak perlu diajak berbicara dan diberikan pemahaman agar anak dapat belajar mengontrol perilakunya sendiri.

Pendekatan komunikasi yang diterapkan oleh orang tua Generasi Z menunjukkan adanya perubahan pola pengasuhan dibandingkan generasi sebelumnya. Pada pola pengasuhan tradisional, anak lebih sering menerima perintah tanpa diberikan kesempatan menyampaikan pendapat. Namun dalam penelitian ini, anak diberikan ruang untuk menyampaikan perasaan, pendapat, bahkan keinginannya dalam aktivitas sehari-hari. Kondisi tersebut menciptakan hubungan emosional yang lebih dekat antara orang tua dan anak.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa komunikasi positif memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak. Anak terlihat lebih percaya diri ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan mampu mengungkapkan emosi secara terbuka kepada orang tua. Temuan ini memperkuat teori Baumrind (1991) mengenai pola asuh demokratis yang menekankan keseimbangan antara kontrol dan kehangatan dalam pengasuhan anak. Pola komunikasi yang terbuka membantu anak mengembangkan kemampuan sosial serta pengendalian emosi secara lebih baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kualitas interaksi orang tua-anak memiliki efek ambang terhadap kompetensi sosial emosional anak prasekolah (Wen dkk., 2026) serta bahwa komunikasi yang hangat memediasi hubungan antara kontrol diri dan interaksi dengan teman sebaya (Li dkk., 2023), berbeda dengan pola asuh otoriter yang justru menghambat interaksi sosial anak (Li dkk., 2024).

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi positif menjadi salah satu bentuk adaptasi orang tua Generasi Z terhadap perkembangan zaman. Orang tua menyadari bahwa pendekatan keras dan hukuman fisik dianggap kurang efektif dalam mendidik anak usia dini. Oleh karena itu, orang tua lebih memilih membangun kedekatan emosional dengan anak melalui komunikasi yang hangat dan penuh empati.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua Generasi Z menerapkan prinsip *gentle parenting* dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan tersebut terlihat dari cara orang tua mendampingi anak ketika marah, menangis, atau mengalami konflik dengan teman bermain. Orang tua cenderung memberikan pendampingan emosional dengan cara menenangkan anak terlebih dahulu sebelum memberikan arahan.

Dalam hasil wawancara ditemukan bahwa orang tua berusaha memahami emosi anak sebagai bagian penting dalam proses perkembangan anak usia dini. Orang tua tidak lagi memandang tangisan atau kemarahan anak sebagai bentuk kenakalan semata, tetapi sebagai proses anak belajar mengenali emosi dirinya. Oleh karena itu, orang tua memilih memberikan dukungan emosional dibandingkan hukuman.

Penerapan *gentle parenting* memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial emosional anak. Anak terlihat lebih mampu mengontrol emosi, memiliki rasa empati terhadap teman, serta mampu bekerja sama dalam aktivitas bermain bersama teman sebaya maupun keluarga. Anak juga menunjukkan keberanian dalam menyampaikan pendapat dan perasaannya kepada orang tua. Hal ini memperkuat bukti dari kajian sistematis dan meta-analisis yang menunjukkan bahwa dimensi

pengasuhan positif berkorelasi dengan regulasi emosi anak yang lebih baik (Goagoses dkk., 2022), sementara pola asuh yang minim kehangatan berisiko meningkatkan disregulasi emosi dan gangguan psikologis pada anak (Zitzmann dkk., 2023).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fadlila dan Sumanto (2025) yang menyatakan bahwa *gentle parenting* membantu membentuk hubungan emosional yang sehat antara orang tua dan anak. Selain itu, pendekatan ini mendukung perkembangan kemampuan regulasi emosi anak sejak usia dini. Dalam konteks penelitian ini, *gentle parenting* tidak diterapkan secara penuh seperti dalam masyarakat modern perkotaan, tetapi mengalami penyesuaian dengan budaya lokal Madura yang masih menjunjung tinggi nilai sopan santun dan penghormatan kepada orang yang lebih tua. Kemampuan orang tua membicarakan emosi bersama anak juga terbukti berperan penting dalam membangun keterampilan regulasi diri anak sejak usia dini (Peet dkk., 2025).

Lingkungan tanian lanjheng menjadi salah satu faktor penting dalam proses pengasuhan anak usia dini di masyarakat Madura. Berdasarkan hasil observasi, anak-anak tidak hanya berinteraksi dengan orang tua inti, tetapi juga dengan anggota keluarga besar seperti nenek, kakek, paman, dan bibi yang tinggal dalam satu lingkungan keluarga. Kondisi tersebut menciptakan pola pengasuhan kolektif yang melibatkan banyak anggota keluarga, sejalan dengan Hidayatillah (2017) yang menegaskan bahwa nilai kekerabatan menjadi ruh utama dalam pola pemukiman tanian lanjheng masyarakat Madura.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga besar memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sosial anak. Anak lebih terbiasa berinteraksi dengan banyak orang sejak usia dini sehingga kemampuan sosialnya berkembang lebih cepat. Anak juga belajar menghormati orang yang lebih tua, berbagi dengan anggota keluarga, serta bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini konsisten dengan bukti internasional bahwa kehadiran kakek-nenek dan keluarga besar turut mendorong perkembangan anak secara positif (Parker & Ettinger de Cuba, 2024), meningkatkan resiliensi anak melalui penurunan tekanan pengasuhan pada ibu (Wu dkk., 2025), serta berkontribusi terhadap berbagai capaian perkembangan anak berdasarkan tinjauan sistematis dan meta-analisis lintas negara (Li dkk., 2026).

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan pandangan antara orang tua Generasi Z dengan generasi sebelumnya dalam proses pengasuhan anak. Orang tua Generasi Z lebih memilih pendekatan yang lembut dan komunikatif, sedangkan generasi sebelumnya masih mempertahankan pola pengasuhan yang lebih tegas dan otoriter. Perbedaan tersebut terkadang menimbulkan konflik kecil dalam proses pengasuhan anak.

Temuan ini menunjukkan bahwa budaya tanian lanjheng tidak hanya menjadi lingkungan tempat tinggal, tetapi juga menjadi sistem sosial yang memengaruhi pola pengasuhan anak. Dalam penelitian ini terlihat adanya perpaduan antara pola pengasuhan modern dengan budaya lokal Madura. Orang tua Generasi Z mencoba menerapkan pola pengasuhan modern tanpa meninggalkan nilai kekeluargaan yang sudah mengakar dalam budaya masyarakat Madura, sebuah pola akulturasi yang juga ditemukan Trisetiawati dkk. (2025) dan Dwi Aprilia dkk. (2025) dalam kajian *etnoparenting* Madura, serta Andriani dan Rachmawati (2022) pada keluarga dengan latar belakang etnis campuran, yang sama-sama menegaskan bahwa nilai kearifan lokal tetap menjadi rujukan penting sekalipun pola pengasuhan terus beradaptasi dengan zaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi memiliki pengaruh yang besar terhadap pola pengasuhan orang tua Generasi Z. Sebagian besar informan memperoleh informasi mengenai pola asuh anak melalui media sosial, YouTube, dan berbagai platform digital lainnya. Orang tua mengaku lebih mudah memahami perkembangan anak karena banyak memperoleh referensi pengasuhan melalui internet. Pola ini sejalan dengan temuan bahwa mediasi media oleh orang tua memengaruhi hubungan antara kesadaran digital orang tua dan kualitas relasi orang tua-anak (Bayar dkk., 2026), serta bahwa kompetensi orang tua dalam memilah informasi pengasuhan di media sosial dapat diukur melalui instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya (Subaşı dkk., 2024).

Meskipun demikian, perkembangan teknologi juga menjadi tantangan dalam pengasuhan anak usia dini. Berdasarkan hasil observasi, beberapa anak menunjukkan ketergantungan terhadap gadget sehingga mengurangi intensitas interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Orang tua menyadari bahwa penggunaan gadget yang berlebihan dapat memengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Kondisi ini memperkuat temuan penelitian lain bahwa penggunaan media oleh orang tua maupun anak dapat mengganggu kelekatan orang tua-anak pada usia dini (Linder dkk., 2021), menurunkan kualitas responsivitas ibu selama interaksi berlangsung (Konrad dkk., 2021), serta berasosiasi dengan kualitas interaksi orang tua-anak yang lebih rendah pada anak prasekolah (Liszkai-Peres dkk., 2024) dan munculnya gejala emosional yang dimediasi oleh hubungan orang tua-anak (Xu & Qiao, 2025).

Untuk mengatasi kondisi tersebut, orang tua menerapkan berbagai strategi seperti membatasi waktu penggunaan gadget, mendampingi anak saat menggunakan perangkat digital, serta mengajak anak melakukan aktivitas bermain bersama keluarga. Upaya tersebut dilakukan agar perkembangan sosial emosional anak tetap berjalan secara optimal. Strategi pendampingan dan literasi digital semacam ini sejalan dengan pendekatan intervensi orang tua yang terbukti dapat meningkatkan kemampuan literasi anak dalam menggunakan media sosial secara lebih aman (Wang & Chen, 2022).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua Generasi Z memiliki kemampuan adaptasi yang cukup baik terhadap perkembangan teknologi. Orang tua tidak sepenuhnya melarang penggunaan teknologi, tetapi berusaha mengontrol dan memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran dan sumber informasi pengasuhan anak. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga menjadi sarana pendukung dalam proses pengasuhan anak usia dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung pola asuh orang tua Generasi Z dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak. Faktor pendukung tersebut meliputi dukungan keluarga besar, hubungan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, serta kemudahan akses informasi mengenai pengasuhan anak melalui teknologi digital.

Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi penggunaan gadget yang berlebihan pada anak, keterbatasan waktu orang tua dalam mendampingi anak, serta perbedaan pola pikir antara generasi muda dan generasi tua dalam proses pengasuhan. Perbedaan pola pikir tersebut terutama berkaitan dengan cara mendisiplinkan anak dan penggunaan pendekatan emosional dalam mendidik anak.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa pola asuh orang tua Generasi Z di lingkungan masyarakat Madura mengalami perubahan menuju pola pengasuhan yang lebih modern, komunikatif, dan responsif terhadap kebutuhan emosional anak. Namun demikian, budaya lokal tanihan lanjheng tetap memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk pola interaksi sosial anak serta sistem pengasuhan dalam keluarga. Temuan penelitian ini memperlihatkan adanya modifikasi pola pengasuhan modern dengan budaya lokal Madura, sehingga melahirkan bentuk pengasuhan yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai kekeluargaan masyarakat setempat.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini memberikan sejumlah implikasi praktis. Bagi guru PAUD di Pamekasan, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk merancang kegiatan pengasuhan bersama yang melibatkan keluarga besar, mengingat anak-anak di lingkungan tanihan lanjheng terbiasa berinteraksi dengan banyak anggota keluarga sejak dini. Bagi pembuat kebijakan tingkat desa, temuan ini dapat mendorong penyusunan program edukasi parenting yang tidak semata mengadopsi pendekatan gentle parenting dari kota besar, tetapi juga mengakomodasi peran keluarga besar sebagai mitra pengasuhan. Bagi penyelenggara program edukasi parenting setempat, penelitian ini menegaskan pentingnya materi yang membantu orang tua Generasi Z menavigasi perbedaan pandangan dengan generasi sebelumnya tanpa mengorbankan nilai kekeluargaan yang sudah mengakar.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian ini hanya melibatkan 20 orang tua Generasi Z di satu kecamatan, yaitu Kecamatan Angsana, Kabupaten Pamekasan, sehingga dinamika pola asuh yang ditemukan mungkin berbeda apabila diteliti pada

wilayah Madura yang lebih luas atau pada kelompok tanian lanjheng dengan karakteristik sosial ekonomi yang berbeda. Desain studi kasus kualitatif yang digunakan juga membuat temuan ini bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara luas.

Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan wilayah penelitian ke berbagai daerah Madura yang memiliki karakteristik tanian lanjheng berbeda, serta mempertimbangkan pendekatan kuantitatif atau metode campuran untuk menguji hubungan antara gentle parenting, penggunaan teknologi digital, keterlibatan keluarga besar, dan perkembangan sosial emosional anak secara lebih terukur. Penelitian longitudinal juga dapat dilakukan untuk melihat konsistensi pola asuh orang tua Generasi Z dalam jangka waktu yang lebih panjang, termasuk mengkaji lebih mendalam strategi orang tua dalam mengelola screen time anak serta kontribusi kolaborasi lintas generasi dalam keluarga besar terhadap keberhasilan penerapan gentle parenting tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya lokal.

5. Simpulan

Pola asuh orang tua Generasi Z dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini di lingkungan tanian lanjheng Kecamatan Angsana Kabupaten Pamekasan menunjukkan adanya transformasi pola pengasuhan dari pola tradisional menuju pola pengasuhan yang lebih komunikatif, responsif, dan berorientasi pada kebutuhan emosional anak. Orang tua Generasi Z cenderung menerapkan pendekatan gentle parenting melalui komunikasi positif, pendampingan emosional, serta penghindaran hukuman fisik dalam mendidik anak. Namun demikian, penerapan pola asuh tersebut tidak terlepas dari pengaruh budaya lokal Madura yang masih mempertahankan nilai kekeluargaan dan keterlibatan keluarga besar dalam proses pengasuhan anak. Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan mengenai adanya bentuk adaptasi antara pola pengasuhan modern dengan budaya tanian lanjheng, sehingga melahirkan pola pengasuhan khas yang tetap mempertahankan identitas budaya lokal di tengah perkembangan teknologi dan modernisasi. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan anak usia dini, khususnya mengenai pola asuh Generasi Z dalam konteks budaya lokal masyarakat Madura serta pentingnya penguatan hubungan emosional dan lingkungan sosial keluarga dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini.

6. Daftar Pustaka

- Andriani, F., & Rachmawati, Y. (2022). Etnoparenting, pengasuhan orang tua perkawinan multi etnis. *Jurnal Obsesi, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4669–4680. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2436>
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/0272431691111004>
- Bayar, M. E., Kulaksiz, T., & Toran, M. (2026). How does parental media mediation regulate the association between digital parental awareness and the parent-child relationship? *Early Childhood Education Journal*, 54(2), 773–787. <https://doi.org/10.1007/s10643-025-01879-x>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design, qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage.
- Dimock, M. (2019). *Defining generations, where Millennials end and Generation Z begins*. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/short-reads/2019/01/17/where-millennials-end-and-generation-z-begins/>
- Dwi Aprilia, W., Fadjryana Fitroh, S., Abdul Latif, M., & Yuandana, T. (2025). Exploring the influence of Madura etnoparenting on social intelligence development in early childhood, a case study. *Nak-Kanak, Journal of Child Research*, 2(2), 61–69. <https://doi.org/10.21107/njcr.v2i2.110>

- Fadlila, A. I., & Sumanto, R. P. A. (2025). Penerapan gentle parenting orang tua generasi Y dan Z pada anak usia 4–6 tahun. *JiIP, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 8182–8190. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8800>
- Fernandes, C., Fernandes, M., Santos, A. J., Antunes, M., Monteiro, L., Vaughn, B. E., & Verissimo, M. (2021). Early attachment to mothers and fathers: Contributions to preschoolers' emotional regulation. *Frontiers in Psychology*, 12, Article 660866. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.660866>
- Goagoses, N., Bolz, T., Eilts, J., Schipper, N., Schütz, J., Rademacher, A., Vesterling, C., & Koglin, U. (2022). Parenting dimensions/styles and emotion dysregulation in childhood and adolescence: A systematic review and meta-analysis. *Current Psychology*, 42(22), 18798–18822. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03037-7>
- Hidayatillah, Y. (2017). Komparasi nilai kekerabatan tanèyan lanjhang masyarakat Madura. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), 146–153. <https://doi.org/10.17977/um019v2i22017p146>
- Konrad, C., Hillmann, M., Rispler, J., Niehaus, L., Neuhoﬀ, L., & Barr, R. (2021). Quality of mother-child interaction before, during, and after smartphone use. *Frontiers in Psychology*, 12, Article 616656. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.616656>
- Li, D., Li, W., & Zhu, X. (2023). Parenting style and children emotion management skills among Chinese children aged 3–6: The chain mediation effect of self-control and peer interactions. *Frontiers in Psychology*, 14, Article 1231920. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1231920>
- Li, D., Li, W., & Zhu, X. (2024). The association between authoritarian parenting style and peer interactions among Chinese children aged 3–6: An analysis of heterogeneity effects. *Frontiers in Psychology*, 14, Article 1290911. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1290911>
- Li, T., Wang, C., Sun, Y. Y., Zhang, W., He, J., Zhang, X., Feng, S., Zou, X., Zhou, Y., & Liu, R. X. (2026). The grandparent–grandchild relationship and grandchildren's developmental outcomes: A systematic review with meta-analysis. *Journal of Family Theory & Review*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1111/jftr.70045>
- Linder, L. K., McDaniel, B. T., Stockdale, L., & Coyne, S. M. (2021). The impact of parent and child media use on early parent–infant attachment. *Infancy*, 26(4), 551–569. <https://doi.org/10.1111/infa.12400>
- Liszkai-Peres, K., Budai, Z., Kocsis, A., Jurányi, Z., Pogány, Á., Kampis, G., Miklósi, Á., & Konok, V. (2024). Association between the use of mobile touchscreen devices and the quality of parent-child interaction in preschoolers. *Frontiers in Child and Adolescent Psychiatry*, 3, Article 1330243. <https://doi.org/10.3389/frcha.2024.1330243>
- Livingstone, S., & Blum-Ross, A. (2020). *Parenting for a digital future, how hopes and fears about technology shape children's lives*. Oxford University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis, a methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Parker, S. E., & Ettinger de Cuba, S. (2024). It does take a village! How the presence of grandparents promotes child development. *Paediatric and Perinatal Epidemiology*, 39(1), 68–69. <https://doi.org/10.1111/ppe.13163>
- Peet, S. L., van Bakel, H. J. A., van den Akker, A. L., & Dirks, E. (2025). Parents' and toddlers' emotion regulation: The importance of emotion talk. *Early Child Development and Care*, 195(1–2), 92–107. <https://doi.org/10.1080/03004430.2025.2459923>
- Pezalla, A. E., & Davidson, A. J. (2024). “Trying to remain calm but I do reach my limit sometimes”, an exploration of the meaning of gentle parenting. *PLOS ONE*, 19(7), e0307492. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0307492>

- Ramadhani, O., & Khoirunisa. (2025). Generasi Z dan teknologi, gaya hidup Generasi Z di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, 3(1), 323–331. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v3i1.2916>
- Subaşı, S., Korkmaz, Ö., & Kukul, V. (2024). Social media parenting scale: Validity and reliability study. *Education and Information Technologies*, 29(18), 25093–25121. <https://doi.org/10.1007/s10639-024-12833-6>
- Trisetiawati, J., Fadryana Fitroh, S., Abdul Latif, M., Yuandana, T., & Rashid Said Al Mushaiqri, M. (2025). The local wisdom of Madura in ethnoparenting for shaping early childhood emotions. *Nak-Kanak, Journal of Child Research*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.21107/njcr.v2i1.109>
- Wang, B., & Chen, J. (2022). Parental intervention strategies and operating mechanism on adolescent social media use: The concept of literacy improvement based on interaction. *Frontiers in Psychology*, 13, Article 1043850. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1043850>
- Wen, Y., Zhu, C., Wei, Y., Chen, T., Li, T., & Wu, X. (2026). How key family factors influence preschool children's social-emotional competence: Threshold effects of parental parenting styles and parent-child interaction quality. *Frontiers in Psychology*, 17. Advance online publication. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2026.1815141>
- Wu, J., Zhu, J., Lei, Y., & Shi, L. (2025). Effects of grandparents' involvement on young children's resilience: Mother's parenting stress and family strength as mediators. *Psicologia: Reflexão e Crítica*, 38, Article 33. <https://doi.org/10.1186/s41155-025-00370-1>
- Xu, Y., & Qiao, L. (2025). Digital screen exposure and emotional symptoms in preschool children: Mediation by parent-child relationship and moderation by peer relationships. *Frontiers in Psychology*, 16, Article 1584919. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1584919>
- Yim, E. P.-Y. (2022). Effects of Asian cultural values on parenting style and young children's perceived competence: A cross-sectional study. *Frontiers in Psychology*, 13, Article 905093. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.905093>
- Zhou, Z., Qu, Y., & Li, X. (2022). Parental collectivism goals and Chinese adolescents' prosocial behaviors: The mediating role of authoritative parenting. *Journal of Youth and Adolescence*, 51(4), 766–779. <https://doi.org/10.1007/s10964-022-01579-4>
- Zimmer-Gembeck, M. J., Rudolph, J., Kerin, J., & Bohadana-Brown, G. (2022). Parent emotional regulation: A meta-analytic review of its association with parenting and child adjustment. *International Journal of Behavioral Development*, 46(1), 63–82. <https://doi.org/10.1177/01650254211051086>
- Zitzmann, J., Rombold-George, L., Rosenbach, C., & Renneberg, B. (2023). Emotion regulation, parenting, and psychopathology: A systematic review. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 27(1), 1–22. <https://doi.org/10.1007/s10567-023-00452-5>